

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Telaah Pustaka

Sebelum adanya penelitian ini, telah ada beberapa peneliti yang mengkaji hal-hal yang serumpun dengan bidang kajian penelitian ini. Karena penelitian ini tidak benar-benar meneliti bidang kajian yang sangat baru, maka pastilah terdapat beberapa kajian terdahulu mengenai kajian ini. Maka patut kiranya untuk mencantumkan beberapa hasil penelitian yang terkait dengan bidang kajian penelitian ini.

Erwanda Safitri dalam *Tahfidz Al Qur'an di PonPes Tahfidzul Qur'an Ma'unah Sari Bandar Kidul Kediri: Studi Living Qur'an*, mendeskripsikan pelaksanaan hafalan Al Qur'an di Pondok Pesantren *Tahfidzul Qur'an Ma'unah Sari Bandar Kidul Kediri* yang menerapkan tahapan pra, inti dan evaluasi *tahfidz*; serta memaparkan pula mengenai resepsi / tanggapan santri terhadap *tahfidz* Al Qur'an yang meliputi meluruskan niat untuk menghafal Al Qur'an, menjauhi maksiat dan dosa, ibadah, mengharap berkah dan berproses.<sup>8</sup>

Faik Munaji dalam penelitiannya yang berjudul "Motif Para Penghafal Al Qur'an: Studi di Pondok Pesantren Salaf El Tibyan Bulaksari Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap", menjelaskan bahwa motivasi para santri untuk menghafal Al Qur'an dipengaruhi oleh motif-motif yang ada pada diri mereka. Adapun motif-motif tersebut dapat dilihat pada berbagai sudut pandang, seperti

---

<sup>8</sup> Erwanda Safitri, "*Tahfidz Al Qur'an di PonPes Tahfidzul Qur'an Ma'unah Sari Bandar Kidul Kediri: Studi Living Qur'an*" (Skripsi Sarjana, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016), xiv.

berdasarkan asalnya, terbentuknya, sumber yang menimbulkannya, latar belakang perkembangan motifnya, taraf kesadaran manusia serta sifatnya.<sup>9</sup>

Mohammad Muhtador dalam penelitian “Pemaknaan Ayat Al Qur’an dalam *Mujahadah: Studi Living Qur’an* di PP Al Munawwir Krapyak Komplek Al Kandiyas”, menjelaskan bahwa kajian *Living Qur’an* fokus pada respon, persepsi dan keyakinan masyarakat atas Al Qur’an, seperti mujahadah sebagai media *taqarrub* pada Allah SWT dengan cara berzikir menggunakan potongan ayat-ayat Al Qur’an.<sup>10</sup>

Zulham dalam penelitian yang berjudul “Program Hafalan Al Qur’an di Pondok Pesantren Ulumul Qur’an Stabat Kabupaten Langkat” membahas mengenai target waktu minimal yang dibutuhkan santri untuk menghafal Al Qur’an, materi yang diajarkan dalam program hafalan Al Qur’an, metode yang digunakan, bentuk evaluasi hafalan Al Qur’an serta peran dan partisipasi guru dalam meningkatkan hafalan santri.<sup>11</sup>

## **B. Kajian Teori**

Untuk memahami lebih lanjut mengenai apa saja yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka perlu kiranya untuk mencantumkan beberapa teori yang telah berkembang dimasyarakat. Karena dengan kita memahami terlebih dahulu mengenai apa yang akan dibahas, maka kita akan semakin mudah untuk

---

<sup>9</sup> Faik Munaji, “Motif Para Penghafal Al Qur’an: Studi di Pondok Pesantren Salaf El Tibyan Bulaksari Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap” (Skripsi Sarjana, IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2016), 49-51.

<sup>10</sup> Mohammad Muhtador, “Pemaknaan Ayat Al Qur’an dalam *Mujahadah: Studi Living Qur’an* di PP Al Munawwir Krapyak Komplek Al Kandiyas”, *Jurnal Penelitian*, 8 (Januari 2014), 109.

<sup>11</sup> Zulham, “Program Hafalan Al Qur’an di Pondok Pesantren Ulumul Qur’an Stabat Kabupaten Langkat” (Tesis Master, IAIN Sumatera Utara, Medan, 2012), 113.

melakukan penelitian, baik itu untuk mempersiapkan berbagai hal untuk mencari data dan untuk kemudian dijadikan bahan sebagai bahan penjas dalam bagian pembahasan.

### 1. Al Qur'an

Al Qur'an merupakan mu'jizat yang berisikan gaya bahasa yang begitu sempurna dan tinggi. Bahkan tidak ada dari golongan jin maupun manusia dapat membuat karya menyerupai keindahan bahasa Al Qur'an.<sup>12</sup> Menurut Edward Montet, karena keagungan bentuk Al Qur'an yang begitu indah, sehingga tidak akan ada terjemahan dalam bahasa apapun yang dapat memberikan arti ayat Al Qur'an secara tepat.<sup>13</sup>

Menurut Farid Esack, interaksi antara manusia dan Al Qur'an dapat dipetakan menggunakan analogi interaksi antara pecinta (*lover*) dengan yang dicintai (*beloved*), yaitu Al Qur'an. Interaksi ini dibagi menjadi dua bagian, yang kemudin masing-masing bagian memiliki kelompok. Adapun bagian yang pertama yaitu umat Islam dan bagian yang kedua yaitu non muslim.

Bagian pertama memiliki tiga kelompok, yakni yang pertama disebut pecinta tak kritis (*uncritical over*). Mereka merupakan kelompok orang muslim awam (*ordinary muslim*), yang dalam berinteraksi dengan kekasihnya (baca: Al Qur'an) secara buta, dan menganggap kekasihnya yaitu Al Qur'an merupakan segala-galanya, tanpa pernah mencoba untuk memberikan keraguan atau bahkan menanyakan tentang Al Qur'an.

---

<sup>12</sup> Ahmed Deedad dan Rahmatullah Alhindi, *Mukjizat Al Qur'an Versi Kristologi*, terj.Ibnu Hasan dan Masyhud (Surabaya: Pustaka Da'i, 2000), 86.

<sup>13</sup> Ibid.

Kelompok kedua adalah *scholarly muslim*, yaitu sarjana muslim konvensional. Mereka kelompok pecinta Al Qur'an yang berusaha menjaskan kepada dunia, mengapa Al Qur'an perlu dijadikan pegangan hidup, selain itu juga tentang kemukjizatan Al Qur'an bahkan hingga tafsir Al Qur'an. Kelompok ketiga yaitu *critical lover* (pecinta yang kritis). Mereka berusaha bertanya tentang sifat-sifat, asal usul (otentitas) bahkan bahasa kekasihnya (Al Qur'an).

Sedangkan bagian kedua, yakni non muslim yang terbagi menjadi tiga kelompok pula. Kelompok pertama yaitu *the friend of lover* (teman pecinta), yang memiliki perbedaan tipis dengan *critical lover*, namun yang membedakan antara mereka hanyalah identitas keagamaan. Kelompok kedua disebut *revisionist* karena seringkali melakukan perubahan-perubahan yang sifatnya merevisi Al Qur'an beserta aspek-aspek inherennya serta berusaha melemahkan Al Qur'an dengan bukti-bukti akademis. Sedangkan kelompok yang ketiga adalah *polemicist*, yaitu non muslim yang menolak Al Qur'an secara mentah-mentah.<sup>14</sup>

Keutamaan membaca Al Qur'an berdasarkan hadis yaitu menjadi manusia yang terbaik, mendapat kenikmatan tersendiri, derajat yang tinggi, bersama para malaikat, keberkahan Al Qur'an serta mendapat kebaikan (pahala yang berkelipatan) dan mendapat *syafa'at* Al Qur'an.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Hamam Faizin, "Al Qur'an Sebagai Fenomena yang Hidup: Kajian Atas Pemikiran Para Sarjana Al Qur'an". Makalah ini disajikan dalam *International Seminar and Qur'anic Conference II* 2012, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 24 Februari 2012.

<sup>15</sup> Abdul Majdi Khon, *Praktikum Qira'at: Keseimbangan Bacaan Al Qur'an Qira'at Ashim dan Hafash* (Jakarta: Amzah, 2011), 55-61; Athiq bin Ghait Al Balady, *Keutamaan-Keutamaan Al*

Adab membaca Al Qur'an dibagi menjadi dua, yakni adab secara lahiriah yang berupa kegiatan badan dan adab secara batiniyah yang berupa kegiatan hati. Adapun adab membaca Al Qur'an secara lahiriah berkaitan tentang: pertama, tentang keadaan pembaca; kedua, jumlah bacaan; ketiga, cara pembagian; keempat, penulisan; kelima, tentang tartil (jelas pembacaan hurufnya); keenam, menangis; ketujuh, memelihara hak-hak ayat (sujud sajdah); kedelapan, memulai dengan membaca *ta'awudz*; kesembilan, mengeraskan suara bacan (*jahr*); kesepuluh membungkus bacaan dan tartil.<sup>16</sup>

## 2. Konsep *Living Qur'an*

Kajian *living Qur'an* merupakan kajian yang menggabungkan antara cabang ilmu Al Qur'an dan cabang ilmu sosial, seperti antropologi dan sosiologi.<sup>17</sup> Menurut Muhammad Mansyur, bahwa *living Qur'an* merupakan kajian tentang berbagai persoalan sosial terkait dengan kehadiran Al Qur'an atau keberadaan Al Qur'an di tengah masyarakat muslim.<sup>18</sup> Penelitian semacam ini tidak lagi mempersoalkan kebenaran sebuah tafsir ataupun perlakuan masyarakat terhadap Al Qur'an, akan tetapi lebih kepada memahami, memaparkan dan menjelaskan gejala-

---

*Qur'an menurut Hadits-Hadits Rasulullah SAW*, terj. Zainul Mustaqin (Semarang: Toha Putra Semarang, 1993), 6.

<sup>16</sup> Pendapat ini dari Al Ghazali dalam Mundir Thohir, *Metode Pemahaman Al Qur'an Perkata* (Kediri: Azhar Risalah, 2014), 56-65; pendapat lain mengatakan bahwa ini merupakan pendapat dari M. Abdul Quaseem dalam Zaki Zamani dan M. Syukron Maksum, *Menghafal Al Qur'an itu Gampang!* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), 76-81.

<sup>17</sup> Sahiron Syamsuddin, "Ranah-Ranah Penelitian" xiv.

<sup>18</sup> Muhammad Mansyur, "*Living Qur'an* dalam Lintasan Sejarah Studi Al Qur'an" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Teras, 2007), 8.

gejala tersebut.<sup>19</sup> Artinya, jika dilihat dari kaca mata keIslaman, tentu peristiwa sosial (seperti Al Qur'an sebagai obat sakit, sebagai pengusir jin dll) berarti telah membuat teks-teks Al Qur'an tidak berfungsi, karena hidayah Al Qur'an terkandung di dalam tekstualitasnya dan hanya dapat diaktualisasikan dengan benar jika bertolak dari pemahaman terhadap teks maupun kandungannya. Namun banyak praktek-praktek perlakuan terhadap Al Qur'an dalam kehidupan kaum muslim sehari-hari tidak bertolak dari pemahaman yang benar (secara agama) mengenai kandungan teks Al Qur'an.<sup>20</sup>

Sebagai contoh ketika ayat-ayat yang menjelaskan bahwa Al Qur'an sebagai obat (*syifa'*), namun ayat-ayat tersebut justru dibacakan untuk mengusir jin maupun syetan yang konon merasuk ke dalam tubuh manusia, maka bukan berarti praktek semacam ini berlandaskan akan pemahaman terhadap kandungan teks Al Qur'an. Apabila dilihat dari sudut pandang Islam, tentu praktek yang semacam ini akan bermakna *the dead Qur'an*. Namun sebagai fakta sosial, praktek yang semacam ini tetap berkaitan dengan Al Qur'an dan benar-benar terjadi ditengah komunitas Muslim tertentu. Kemudian inilah yang perlu untuk dijadikan objek studi baru bagi para pemerhati studi Al Qur'an dan untuk sederhananya, maka digunakanlah istilah *living Qur'an*.<sup>21</sup>

Sahiron Syamsuddin membagi jenis penelitian Al Qur'an menjadi

---

<sup>19</sup> Hedy Shri Ahimsa Putra, "*The Living Al Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*", *Walisono*, 20 (Mei, 2012), 251.

<sup>20</sup> Muhammad Mansyur, "*Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah*", 8.

<sup>21</sup> *Ibid.*, 8-9.

empat, yang pertama yakni penelitian yang menempatkan teks Al Qur'an sebagai objek kajian. Kedua, yakni penelitian yang menempatkan hal-hal diluar teks Al Qur'an, namun masih berkaitan erat dengan kemunculan Al Qur'an sebagai objek kajian. Ketiga, yaitu penelitian yang menjadikan pemahaman terhadap teks Al Qur'an sebagai objek kajian dan yang keempat yakni penelitian yang memberikan perhatian pada respon masyarakat terhadap Al Qur'an dan hasil penafsiran seseorang. Adapun yang tercakup dalam pengertian respon masyarakat yaitu resepsi<sup>22</sup> mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Bentuk dari resepsi sosial terhadap Al Qur'an dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari atau yang mencerminkan *everyday life of the Qur'an*, seperti Al Qur'an dibaca secara rutin dan diajarkan di tempat ibadah, pondok pesantren dan rumahbacaan surat ataupun ayat pada acara sosial keagamaan tertentu. Teks Al Qur'an yang hidup dimasyarakat itulah yang disebut *the living Qur'an*.<sup>23</sup>

Menurut Farid Esack, Al Qur'an mampu memenuhi banyak fungsi dalam kehidupan umat muslim.<sup>24</sup> Al Qur'an dipandang sebagai kitab; obat hati dan fisik; sarana perlindungan dari bahaya makhluk halus, bencana alam, siksa neraka, bahaya kemiskinan; sumber mencari rezeki; sebagai

---

<sup>22</sup> Resepsi yaitu, bagaimana Al Qur'an diterima dan bagaimana reaksi mereka terhadap Al Qur'an. Aksi resepsi terhadap Al Qur'an, sejatinya merupakan interaksi antara pendengar / pembaca (*qurra'* dan *hafidz*) dengan teks bacaan (Al Qur'an). Lihat M. Nur Kholis Setiawan, *Al Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2006), 68.

<sup>23</sup> Sahiron Syamsuddin, "Ranah-Ranah Penelitian", xi-xiv.

<sup>24</sup> Didi Junaedi, "*Living Qur'an*: Sebuah Pendekatan baru dalam Kajian Al Qur'an (Studi Kasus di Pondo Pesantren *As Siroj Al Hasan* Desa Kalimukti Kecamatan Pabelian Kabupaten Cirebon)", *Journal of Qur'an and Hadits Studies*, 4 (2015), 170.

sumber pengetahuan<sup>25</sup> dan sebagai obat penyembuh bagi ruhani dan jasmani.<sup>26</sup> Fungsi Al Qur'an sebagai obat tersebut juga telah tersirat dan tersurat dalam QS. Al Isra' ayat 82.<sup>27</sup>

Adapun contoh praktik Al Qur'an sebagai sesuatu yang hidup dimasyarakat yaitu penggunaan ayat-ayat Al Qur'an sebagai do'a, seperti yang praktikkan oleh Jerry D. Gray. Sholat dua rakaat dan sekali lagi mengucapkan niat, membaca Al Fatihah dengan suara keras 41X, membaca Al Ikhlah 33X, Al Falaq 41X, An Nas 41X dan ayat Kursi 41X, sebagai perantara memohon kepada Allah SWT.<sup>28</sup> Selain itu, Al Qur'an juga sebagai *ruqyah* yang bertujuan untuk menyembuhkan penyakit, dengan membaca QS. Al Fatihah, QS. Al Baqarah: 1-6, QS. Al Baqarah: 102, QS. Al Baqarah: 163-164, QS. Al Baqarah 255, QS. Al Baqarah 185-186, QS. Al Imran: 18-19, QS. Al A'raaf: 54-56, QS. Al A'raaf: 117-122, QS. Yunus: 81-82, QS. Thaaha: 69, QS. Al Mu'minuun 115-118, QS As Shaaffar: 1-10, QS. Al Ahqaf 29-32, QS. Ar Rahman: 33-36, QS. Al Hasyr: 21-24, QS. Al Jiin: 1-9, QS. Al Ikhlah: 1-4, QS. Al Falaq dan QS. An Naas.<sup>29</sup>

### 3. *Tahfidz Al Qur'an*

(*Tahfidzul Qur'an*) menghafal Al Qur'an merupakan kegiatan yang telah dilakukan sejak zaman Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*

<sup>25</sup> Heddy Shri Ahimsa Putra, "The Living Al Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi", *Walisongo*, 20 (Mei, 2012), 249.

<sup>26</sup> "Subhanallah, Lumpuh Otak Tapi Hafal Al Qur'an", *Buletin Donatur*, September 2015, 23.

<sup>27</sup> M. Sanusi, *Terapi Kesehatan Warisan Kedokteran Islam Klasik* (Yogyakarta: Najah, 2012), 36.

<sup>28</sup> Jerry D. Gray, *Rasulullah is My Doctor*, terj. Tetraswari (Depok: Sinergi, 2010), 34.

<sup>29</sup> *Ibid.*, 68-80.

sebagai bentuk tindak lanjut setelah diterimanya wahyu dari Malaikat Jibril AS, Rasulullah meminta para sahabat untuk menuliskannya (pada lembaran kertas, kulit binatang, tulang binatang, kayu, pelepah kurma, batu dll)<sup>30</sup> dan menghafalkannya agar dapat memelihara teks Al Qur'an.<sup>31</sup> Terkait dengan menjaga al Qur'an, Allah SWT telah berfirman dalam QS Al Hijr (15) ayat 9,

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”.<sup>32</sup>

Berdasarkan pendapat Islah Gusmian, interaksi seorang muslim dengan Al Qur'an dapat dikategorikan sebagai berikut, yang pertama yaitu aspek oral / *recitation*, kedua yaitu aural / *hearing*, ketiga adalah tulisan / *writing* dan keempat yaitu sikap / *attitude*. Sedangkan kegiatan menghafal Al Qur'an tergolong pada *recitation* / membaca Al Qur'an, sebagaimana yang telah disebutkan oleh Islam Gusmian, bahwa kegiatan *recitation of Qur'an* itu mulai dari kegiatan khataman Al Qur'an, pembacaan ayat tertentu dalam acara tertentu, festival / *musabaqah* Al Qur'an, *tahfidzul Qur'an* dan *nderes* Al Qur'an.<sup>33</sup>

Ibnu Qutaibah menjelaskan bahwa tingkatan ilmu meliputi: pertama, diam; kedua, mendengar; ketiga, menghafal; keempat, berfikir;

<sup>30</sup> Abu Najibullah Syaiful Bahri Al Gorumi, *Tajwid Riwayat Hafis* (Blitar: Mubarakatan Thoyibah, 2009), 145.

<sup>31</sup> Maurice Bucaille, *Bibel, Qur'an dan Sains Modern*, terj. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 191.

<sup>32</sup> QS. Al Hijr (15): 9

<sup>33</sup> Hamam Faizin, “Al Qur'an Sebagai Fenomena yang Hidup: Kajian Atas Pemikiran Para Sarjana Al Qur'an”. Makalah ini disajikan dalam *International Seminar and Qur'anic Conference II* 2012, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 24 Februari 2012.

dan kelima, mengucapkan. Sehingga proses menghafal dapat dilakukan sebelum seseorang (anak) dapat berfikir dan mengerti.<sup>34</sup> Bahkan Allah SWT menjelaskan hingga empat kali, bahwa proses menghafal itu sungguhlah mudah, bahkan untuk siapapun yang mempelajarinya, sebagaimana firmanNya yang termaktub dalam QS. Al Qomar (54): 17, 22, 32 dan 40,

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”<sup>35</sup>

Metode menghafal dapat dilakukan dengan metode *al muraja'ah*, yakni pengulangan hafalan secara rutin dan berkelanjutan.<sup>36</sup>

Untuk menjaga hafalan, Gus Miek memberi nasihat kepada para penghafal Al Qur'an, yakni pertama, percaya akan keberkahan Al Qur'an; kedua, suka *nderes* Al Qur'an; ketiga, menjauhi *fakhisyah* (perbuatan melanggar ajaran Islam yang telah membudaya dan dianggap biasa; keempat, meninggalkan onani; dan kelima, bukan untuk kepentingan duniawi (ikhlas).<sup>37</sup>

#### 4. Motivasi dan Makna *Tahfidz* Al Qur'an ditinjau dari Al Qur'an dan Hadis

##### a. Konsep Motivasi Beragama

Motivasi merupakan istilah yang lebih umum untuk digunakan dalam menggantikan terma “motif-motif” yang dalam bahasa Inggris

<sup>34</sup> Syarifuddin, *Mendidik Anak*, 82.

<sup>35</sup> QS. Al Qamar (54): 17, 22, 32 dan 40.

<sup>36</sup> Ibid.

<sup>37</sup> Maksum, *Menghafal Al Qur'an*, 73-75.

disebut *motive*. Adapun kata *motive* itu berasal dari kata *motion* yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Oleh karena itu terma motif erat kaitannya dengan gerak yang dilakukan manusia atau disebut perbuatan ataupun tingkah laku.

Berbagai hal yang biasanya terkandung dalam definisi motivasi antara lain adalah keinginan, harapan, kebutuhan, tujuan, sasaran, dorongan serta insentif. Sehingga dapat dikatakan bahwa motif adalah keadaan kejiwaan yang mendorong, menggerakkan ataupun mengaktifkan dan motif itulah yang mengarahkan dan menyalurkan perilaku, sikap dan tindak tanduk seseorang yang selalu dikaitkan dengan pencapaian tujuan.<sup>38</sup> Sedangkan menurut Frederick Mc. Donald, motivasi merupakan suatu perubahan tenaga didalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan afektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka terdapat tiga komponen utama dalam motivasi, yakni kebutuhan, dorongan dan tujuan.<sup>39</sup>

Kebutuhan merupakan sesuatu yang timbul karena adanya ketidakseimbangan antara apa yang dimiliki dengan apa yang menurut persepsi orang yang bersangkutan, seyogyanya memilikinya. Usaha untuk mengatasi ketidakseimbangan ini akan menimbulkan dorongan, yang kadangkala bersumber dari dalam diri inividu dan juga bisa

---

<sup>38</sup> Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 142.

<sup>39</sup> Ibid.

bersumber dari luar diri individu. Sedangkan tujuan adalah segala sesuatu yang menghilangkan kebutuhan dan mengurangi dorongan.<sup>40</sup>

Agama dalam kehidupan individu, berpengaruh sebagai motivasi yang mendorong individu untuk melakukan kegiatan, karena perbuatan yang dilakukan dengan dasar keyakinan agama akan memiliki unsur kesucian dan ketaatan. Keterkaitan ini akan memberi pengaruh pada diri individu untuk melakukan sesuatu. Selain itu, agama juga sebagai pemberi harapan bagi pelakunya. Seseorang yang melakukan perintah agama, umumnya karena adanya suatu harapan terhadap pengampunan dan kasih sayang dari Tuhan.<sup>41</sup>

Dalam kaitannya dengan tingkah laku keagamaan, motivasi tersebut penting dibicarakan untuk mengetahui apa sebenarnya latar belakang suatu tingkah laku keagamaan yang dilakukan oleh seseorang. peranan motivasi itu sangatlah besar artinya dalam bimbingan dan mengarahkan seseorang terhadap tingkah laku keagamaan. Secara umum, sumber tingkah laku keagamaan berasal dari faktor internal, karena manusia sebagai homo religius (mahluk beragama), maka manusia sudah memiliki potensi untuk beragama dan faktor eksternal, yakni faktor yang berasal dari luar dirinya, seperti rasa takut, rasa ketergantungan maupun rasa bersalah.<sup>42</sup>

Mengenai keterkaitan antara motivasi dan makna, Max Weber menjelaskan bahwa makna tindakan identik dengan motif untuk

---

<sup>40</sup> Ibid., 142-143.

<sup>41</sup> Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 35.

<sup>42</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), 226.

tindakan, yang artinya bahwa untuk memahami makna tindakan, maka perlu untuk mencari tahu terlebih dahulu motivasi yang mendasarinya.<sup>43</sup> Selain itu Alfred Schutz menambahkan dengan *because-motive* atau motif asli yang benar-benar mendasari tindakan dari pelaku, karena makna yang melekat pada setiap individu terlihat pada setiap tindakannya.<sup>44</sup>

Menurut Schutz, pengungkapan makna dalam perjalanan pengalaman hidup pada manusia tidaklah mudah, karena adanya kendala, yakni peneliti cenderung terdistorsi oleh kehadiran latar belakang pengetahuan, pandangan dan pengalamannya sendiri dalam mencoba untuk menelaah proses pembentukan makna pengalaman respondennya.<sup>45</sup>

b. Motivasi dan Makna *Tahfidz* Al Qur'an ditinjau dari Al Qur'an

Motivasi menghafal sangatlah bermacam-macam, seperti agar mendapat *syafa'at* Al Qur'an, menjadi ahli Allah dan mendapat tempat khusus disisiNya, ingin mencapai derajat yang tinggi, agar orang yang senantiasa berzikir (mengingat ) Allah dan lain sebagainya.<sup>46</sup> Al Qur'an merupakan sumber utama dalam hukum Islam, sehingga patut kiranya untuk juga memaparkan mengenai

---

<sup>43</sup> Imam Sudarmoko, "*The Living Qur'an: Studi Kasus Tradisi Sema'an Al Qur'an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo*" (Tesis Megister, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 2016), 41.

<sup>44</sup> Stefanus Nindito, "Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Kontruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2 (Juni, 2005), 93.

<sup>45</sup> *Ibid.*, 92.

<sup>46</sup> Yahya Abdul Fattah Az Zawawi, *Revolusi Menghafal Al Qur'an: Cepat Menghafal, Kuat Hafalan dan Terjaga Seumur Hidup*, terj. Dinta (Surakarta: Insan Kamil, 2011), 44.

motivasi serta makna tersurat maupun tersirat yang telah termaktub dalam Al Qur'an. Adapun beberapa ayat yang terkait dengan menghafal Al Qur'an ataupun membaca Al Qur'an yaitu sebagaimana berikut:

- 1) Sebagai obat hati dan penawar bagi jiwa yang gelisah

Allah SWT berfirman dalam QS. Al Isra' ayat 82,

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya : “Dan Kami turunkan dari Al Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang lalim selain kerugian.”<sup>47</sup>

Menurut M. Quraish Shihab, bahwa ayat ini dinilai berhubungan secara langsung dengan keistimewaan membaca dan mendengarkan Al Qur'an yang berfungsi sebagai obat penawar bagi penyakit-penyakit jiwa. Kata *shifa'* biasanya diartikan sebagai kesembuhan atau obat. Dengan tanpa mengurangi penghormatan terhadap Al Qur'an dan hadis-hadis Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* , mungkin apabila riwayat ini benar, maka yang dimaksud bukanlah penyakit jasmani, melainkan penyakit rohani atau jiwa.

---

<sup>47</sup> QS. Al Isra' (17): 82.

2) Sebagai amalan agung

Firman Allah SWT dalam QS Fathir (35) ayat 29-30,

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ ۝ لِيُؤَفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karuniaNya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.<sup>48</sup>

Sebagaimana yang termuat dalam ayat ke 29, bahwa mereka yang membaca Al Qur'an, mendirikan shalat dan bersedekah ataupun zakat, diibaratkan bagaikan pedagang. Mereka tidak akan menginginkan suatu kerugian, maka Allah SWT akan melipatgandakan pahala mereka yang telah disebutkan diatas serta menambah rezeki bagi mereka yang berkenan untuk berinfak dari sebagian hartanya dan mensyukuri nikmatNya.

3) Adanya kemudahan untuk menghafal Al Qur'an.

Bahkan Allah SWT menjelaskan hingga empat kali, bahwa proses menghafal itu sungguhlah mudah, bahkan untuk siapapun yang mempelajarinya, sebagaimana firmanNya yang termaktub dalam QS. Al Qomar (54): 17, 22, 32 dan 40,

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَكِّرٍ

<sup>48</sup> QS. Fathir (35): 29-30.

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”.<sup>49</sup>

Jalaludin As Suyuthi menjelaskan dalam tafsirnya mengenai ayat diatas:

(Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Alquran untuk pelajaran) Kami telah memudahkannya untuk dihafal dan Kami telah mempersiapkannya untuk mudah diingat (maka adakah orang yang mengambil pelajaran?) yang mau mengambilnya sebagai pelajaran dan menghafalnya. *Istifham* di sini mengandung makna perintah yakni, hafalkanlah Alquran itu oleh kalian dan ambillah sebagai nasihat buat diri kalian. Sebab tidak ada orang yang lebih hafal tentang Alquran selain daripada orang yang mengambilnya sebagai nasihat buat dirinya.

c. Motivsi dan Makna *Tahfidz* Al Qur'an ditinjau dari Hadis.

1) Menjadi *syafa'at* pada hari kiamat.<sup>50</sup>

أَبُو أُمَامَةَ الْبَاهِلِيُّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ  
اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

Artinya: “Abu Umamah Al Bahili ia berkata; Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Bacalah Al Qur'an, karena ia akan datang memberi syafa'at kepada para pembacanya pada hari kiamat nanti.”<sup>51</sup>

<sup>49</sup> QS. Al Qamar (54): 17, 22, 32 dan 40.

<sup>50</sup> Muhammad Anwar Ibnu Suyuthi, *Anwaarul Qur'aan* (Kediri: t.p. t.t.), 2.

<sup>51</sup> Lihat سورة البقرة, باب فضل قراءة القرآن وسورة البقرة, Hadis Nomor 804; Muslim bin Al Hajjaj Abu Husanini Al Qusyairi Al Naisyaburi, *Shahih Muslim* (Beirut: Dar Ihya' At Turots Al Arabi, t.t.), I: 553.

Hadis diatas, menjelaskan dengan sangat terang bahwa kelak pada hari akhir atau kita sebagai hari kiamat maka Al Qur'an akan memeberikan *syafa'at* atau pertolongan kepada mereka yang berinteraksi dengan Al Qur'an, terutama bagi mereka yang membacanya.

## 2) Mendapat banyak kebaikan

عَبْدَ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Artinya: Abdullah bin Mas'ud berkata; Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa membaca satu huruf dari *Kitabullah* (Al Qur'an), maka baginya satu pahala kebaikan dan satu pahala kebaikan akan dilipat gandakan menjadi sepuluh kali, aku tidak mengatakan *alif laam miim* itu satu huruf, akan tetapi *alif* satu huruf, *laam* satu huruf dan *miim* satu huruf.<sup>52</sup> (HR Turmudzi)

Hadis diatas, memberikan penjelasan bahwa setiap membaca Al Qur'an bahkan perhuruf yang ada dalam Al Qur'an, maka akan mendapat sepuluh kebaikan / pahala. Selain itu, kebaikan akan bertambah ketika seseorang membaca Al Qur'an secara terbata-bata. Dan hal ini sering dialami oleh tiap orang yang menghafal, karena mereka harus mengulang-ulang bacaan yang ingin dihafalkannya.

Terlebih lagi, semua pahala yang didapat ini akan dilipat gandakan berkali-kali lipat, manakala merka melakukannya dibuan

<sup>52</sup> Ali bin Abi Bakar Al Haitami, *Majmu' Al Zawa'id* (Beirut: Dar ar Rayyan Lit Turots Al Kitab Al Araby, 1407 H), 7: 161.

Ramadhan. Karena setiap amal yang dilakukan dibulan Ramadhan akan dilipatgandakan dan hitungannya menurut Allah, berbeda dengan hari biasa yang. Sehingga bisa dibayangkan, apabila seseorang melakukan hafalan, harus membacanya berulang kali agar hafal akan mendapat banyak kebaikan / pahala. Terlebih bila dilakukan ketika bulan suci Ramadhan.

3) Mendapat ketenangan dan rahmat dari Allah SWT.<sup>53</sup>

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ تَعَالَى يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

Artinya: “Abu Hurairah dari Nabi SAWbeliau bersabda: "Tidaklah sebuah kaum berkumpul di dalam rumah diantara rumah-rumah Allah SWT, membaca kitab Allah, dan saling mempelajarinya diantara mereka melainkan akan turun kepada mereka ketenangan, mereka diliputi rahmat, serta dikelilingi malaikat, dan Allah menyebut-nyebut mereka diantara malaikat yang ada di sisiNya."<sup>54</sup>

Hadis diatas menjelaskan bahwa berinteraksi dengan Al Qur'an akan mendatangkan ketenangan jiwa bagi mereka serta memberikan rahmatNya kepada mereka. Hadis ini menganjurkan kepada kita untuk senantiasa belajar serta mengajarkan Al Qur'an

<sup>53</sup> M. Yusni Amiru Ghazali, et. al., *Ensiklopedia Al Qur'an dan Hadis Per Tema* (Jakarta: Alita Aksara Media, 2013), 834.

<sup>54</sup> Lihat *باب فضل الاجتماع على تلاوة القرآن وعلى الذكر*, Hadis Nomor 2699 dalam Al Naisyaburi, *Shahih Muslim*, IV: 2074; lihat *باب في فضل العلم والعلم والعالم*, Nomor Hadis 356 dalam Abdullah bin Abdur Rahman Abu Muhammad Ad Darimy, *Sunan Ad Darimy* (Beirut: Dar Al Kitab Al Araby, 1407 H), I: 113; lihat *باب في ثواب قراءة القرآن*, Hadis Nomor 1455 dalam Sulaiman bin Al Asy'ats Abu Daud Sajastani Al Azadi, *Sunan Abu Daud* (Beirut: Dar al Fikr, t.t.), II: 71.

dan tidak luput juga untuk memabaca serta menghafalnya. Bahkan dalam suatu hadis juga telah dijelaskan bahwa ada malaikat yang datang ke bumi ketika seorang sahabat membaca Al Qur'an di rumahnya.

- 4) Para ahli Al Qur'an dikumpulkan bersama para malaikat.

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَةِ وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ

Artinya: “Dari Aisyah ia berkata; Rasulullah SAW bersabda: "Orang mukmin yang mahir membaca Al Qur'an, maka kedudukannya di akhirat ditemani oleh para malaikat yang mulia. Dan orang yang membaca Al Qur'an dengan gagap, ia sulit dalam membacanya, maka ia mendapat dua pahala.”<sup>55</sup>

Dari Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, Nabi *shallallahu ‘alaihi*

*wa sallam* bersabda:

مَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ حَافِظٌ لَهُ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ ، وَمَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ يَتَعَاهَدُهُ وَهُوَ عَلَيْهِ شَدِيدٌ ، فَلَهُ أَجْرَانِ

Artinya: “Orang yang membaca dan menghafal Al Qur'an,

dia bersama para malaikat yang mulia. Sementara orang yang

<sup>55</sup> Lihat *باب فضل الماهر بالقرآن والذي يتتعتع فيه*, Hadis Nomor 798 dalam Al Naisyaburi,

*Shahih Muslim*, I: 549; lihat *باب المعاهدة على قراءة القرآن*, Hadis Nomor 3857 dalam Ahmad bin Al Husain bin Ali bin Musa Abu Bakar Al Baihaqi, *Sunan Al Baihaqi Al Kabiry* (Makkah: Maktabah Dar Al Baz, 1994), II: 395; lihat *باب ثواب القرآن*, Hadis Nomor 3779 dalam Muhammad bin Yazid Abu Abdullah bin Majah Al Qazwini, *Sunan Ibnu Majah* (Beirut: Dar Al Fikr, t.t.), II: 1242; lihat Hadis Nomor 2471 dalam Ahmad bin Hanbal Abu Abdullah Asy Syaibani, *Musnad Ahmad* (Mesir: Muasasah Qurtubah, t.t.) VI: 98; lihat Hadis Nomor 26339 dalam Idem, *Musnad Ahmad*, VI: 266.

membaca Al Qur'an, dia berusaha menghafalnya, dan itu menjadi beban baginya, maka dia mendapat dua pahala.”<sup>56</sup>

Malaikat merupakan makhluk Allah SWT yang memiliki kedudukan yang tinggi bila dibanding dengan makhluk lain dan mereka dikenal sebagai makhluk Allah yang paling taat terhadap segala perintahNya. Dan dalam hadis diatas, dijelaskan bahwa orang mukmin yang mahir untuk membaca Al Qur'an, maka ia akan dikumpulkan bersama-sama dengan para malaikat kelak di akhirat.

---

<sup>56</sup> Lihat *باب تفسير سورة عبس*, Hadis Nomor 4653 dalam Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdullah Al Bukhari Al Ju'fi, *Shahih Bukhari* (Beirut: Dar Ibnu Katsir Al Yamamah, 1987), IV: 1882.